

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

5.1.1 Pelaksana Sosialisasi Pencegahan *Bullying* di SMA Negeri 18 Bandung

Proses sosialisasi pencegahan bullying di SMA Negeri 18 Bandung dapat dilihat melalui tiga tahap yang sejalan dengan konsep tahapan sosialisasi Robbins, tetapi disampaikan dengan bahasa sederhana. Pada tahap pra-kedatangan, guru BK menyisipkan nilai empati, toleransi, dan kebersamaan dalam kegiatan seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), namun belum ada program khusus yang rutin dan terstruktur, sedangkan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan berperan pada penguatan kebijakan. Minimnya keterlibatan orang tua juga membuat penguatan nilai anti-bullying kurang maksimal. Agar lebih efektif, diperlukan program yang terstruktur, berkesinambungan, dan terintegrasi, dengan kombinasi antara pendekatan kelembagaan, keterlibatan personal siswa, dukungan keluarga, serta kerja sama eksternal yang terencana.

5.1.2 Sumber Pendanaan Sosialisasi Pencegahan *Bullying* di SMA Negeri 18 Bandung

Sosialisasi pencegahan *bullying* di SMA Negeri 18 Bandung dari sisi pendanaan masih menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan. Ketergantungan utama pada Dana Bantuan Operasional Sekolah memang membantu keberlangsungan kegiatan, tetapi keterbatasan fleksibilitas penggunaan dana dan aturan yang ketat membatasi kreativitas dan kemandirian sekolah dalam mengelola program sosialisasi. Dukungan dari Dinas Pendidikan, meskipun sangat membantu, belum dilakukan secara berkelanjutan dan terencana. Ketika bantuan tersebut tidak tersedia, sekolah harus kembali bergantung pada sumber daya internal yang terbatas. Sementara itu, potensi besar dari pihak eksternal, seperti perusahaan

Andini Fatimah Subardiman, 2025

PELAKSANAAN SOSIALISASI PENCEGAHAN *BULLYING* DI SMA NEGERI 18 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR), belum dimaksimalkan karena belum ada sistem atau strategi yang konkret dari sekolah untuk membangun kerja sama tersebut.

Secara keseluruhan, sekolah telah menunjukkan upaya yang baik dalam mengelola sumber daya yang ada, namun masih perlu ditingkatkan dari segi kemandirian, perencanaan, dan kemampuan membangun kemitraan. Untuk mendukung keberlanjutan program sosialisasi secara jangka panjang, sekolah perlu lebih proaktif, terbuka terhadap kolaborasi strategis, dan memiliki sistem yang mampu mengelola berbagai sumber pendanaan secara adaptif dan berkelanjutan.

5.1.3 Peralatan Sosialisasi Pencegahan *Bullying* di SMA Negeri 18 Bandung

Penggunaan media, alat peraga, dan teknologi informasi memainkan peran penting dalam mendukung efektivitas sosialisasi pencegahan *bullying* di SMA Negeri 18 Bandung. Meskipun fasilitas yang digunakan tergolong sederhana, sekolah mampu mengoptimalkannya melalui pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Penggunaan media seperti poster, video, dan konten digital bukan hanya memperjelas pesan yang ingin disampaikan, tetapi juga membangun rasa kepemilikan siswa terhadap gerakan anti-*bullying*. Demikian pula, alat peraga sederhana yang digunakan dalam roleplay menunjukkan bahwa kreativitas dan keterlibatan langsung jauh lebih bermakna daripada sekadar kemewahan fasilitas. Sementara itu, pemanfaatan teknologi seperti media sosial dan aplikasi desain grafis menjadi cara yang sangat relevan dalam menjangkau siswa di era digital saat ini.

Secara keseluruhan, saya menilai bahwa strategi sosialisasi di SMA Negeri 18 Bandung sudah berada pada jalur yang tepat, terutama dalam hal pendekatan yang partisipatif dan kontekstual. Namun, untuk memperkuat dampaknya, sekolah dapat mengembangkan sistem digital internal yang lebih terstruktur, seperti platform pelaporan dan edukasi berbasis aplikasi, serta memperluas pelatihan literasi digital bagi siswa. Dengan begitu, proses sosialisasi bukan hanya informatif, tetapi juga membentuk kesadaran dan perilaku yang lebih kuat dalam jangka panjang.

5.1.4 Waktu Pelaksanaan Sosialisasi Pencegahan *Bullying* di SMA Negeri 18 Bandung

Sosialisasi pencegahan *bullying* di SMA Negeri 18 Bandung secara umum telah dirancang dengan cukup matang, terutama dalam hal durasi kegiatan yang berlangsung selama empat bulan dan dilaksanakan secara bertahap. Hal ini memberi ruang bagi siswa untuk memahami materi secara mendalam. Meskipun demikian, program ini belum memiliki jadwal tetap dan kalender tahunan, sehingga pelaksanaannya masih bergantung pada momen tertentu seperti *Roots Day* atau program P5. Ketidakteraturan frekuensi ini menjadi kelemahan utama yang perlu dibenahi agar kegiatan sosialisasi lebih berkelanjutan. Selain itu, belum adanya sistem evaluasi yang terstruktur menyebabkan sulitnya mengukur efektivitas program secara objektif. Evaluasi masih bersifat informal, padahal keberhasilan sosialisasi membutuhkan pemantauan dan penyesuaian yang konsisten. Hambatan lain berupa padatnnya agenda sekolah sudah diatasi dengan strategi pengintegrasian ke dalam program yang ada, seperti P5 dan kegiatan di luar jam pelajaran. Ini menunjukkan bahwa sekolah telah cukup adaptif, meski belum sepenuhnya sistematis.

Dengan mempertimbangkan teori Robbins yang menekankan pentingnya waktu, frekuensi, dan evaluasi dalam proses sosialisasi, maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan jangka panjang program ini bergantung pada konsistensi pelaksanaan dan perencanaan yang terstruktur. Sekolah perlu menyusun jadwal rutin, membangun sistem monitoring, serta melibatkan semua elemen sekolah agar nilai-nilai anti-*bullying* tidak hanya disampaikan, tetapi juga benar-benar menjadi bagian dari budaya sekolah.

5.1.5 Materi Pelaksanaan Sosialisasi Pencegahan *Bullying* di SMA Negeri 18 Bandung

Pelaksanaan sosialisasi pencegahan *bullying* di SMA Negeri 18 Bandung telah berjalan cukup efektif dalam membentuk pemahaman dan sikap siswa terhadap isu *bullying*. Siswa tidak hanya memahami jenis, penyebab, dan cara

penanganannya, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap yang lebih empatik dan partisipatif, terutama melalui keterlibatan dalam kegiatan kampanye dan produksi media. Partisipasi aktif siswa, metode penyampaian yang kontekstual, dan durasi kegiatan yang cukup panjang memberi dampak positif terhadap internalisasi nilai anti-*bullying*. Hal ini membuktikan bahwa ketika pendekatan sosialisasi dirancang dengan tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta, maka proses transformasi nilai akan berjalan lebih kuat dan nyata. Namun, program masih menghadapi tantangan dalam keberlanjutan dan evaluasi karena bergantung pada inisiatif eksternal. Oleh karena itu, dibutuhkan komitmen kelembagaan untuk menjadikannya program tahunan yang terencana. Selain itu, peneliti menyarankan agar sosialisasi tidak hanya menasar siswa, tetapi juga melibatkan orang tua melalui pendekatan natural dan non-formal, sehingga kolaborasi sekolah dan keluarga dapat memperkuat nilai anti-*bullying* secara berkelanjutan.

5.2 Implikasi

Dari Hasil penelitian mengenai pelaksanaan sosialisasi pencegahan *bullying* di SMA Negeri 18 Bandung menunjukkan bahwa program sudah berjalan melalui berbagai inisiatif, pelaksanaannya masih memerlukan penguatan di berbagai aspek. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya sekolah menyusun program pencegahan *bullying* yang lebih terencana, menyeluruh, dan berkelanjutan. Program tidak boleh hanya bergantung pada peran individu seperti guru BK atau kegiatan insidental seperti *Roots Day*, tetapi perlu dirancang sebagai bagian dari agenda tahunan yang melibatkan seluruh elemen sekolah secara aktif dan konsisten. Dari segi pendanaan, keterbatasan sumber dana yang hanya mengandalkan Dana Bantuan Operasional Sekolah dan bantuan dari Dinas Pendidikan perlu segera diatasi dengan menjalin kerja sama strategis bersama pihak swasta serta meningkatkan kapasitas pengelolaan kemitraan eksternal. Dalam hal penggunaan media dan peralatan, keterlibatan aktif siswa dalam produksi konten terbukti efektif dan perlu terus dikembangkan seiring dengan pemanfaatan teknologi informasi yang sesuai dengan karakter peserta didik. Pengaturan waktu pelaksanaan sosialisasi juga sudah cukup

baik, namun tetap perlu diperkuat dengan penjadwalan yang lebih konsisten dan evaluasi rutin agar kegiatan tidak terputus atau sekadar menjadi kegiatan seremonial. Sementara itu, materi sosialisasi yang telah disusun secara interaktif dan menarik perlu terus disempurnakan melalui evaluasi yang lebih sistematis agar dampaknya terhadap perubahan sikap siswa dapat terukur dengan lebih jelas. Dengan demikian, keberhasilan program sosialisasi di masa depan sangat bergantung pada kekuatan perencanaan, dukungan dana yang beragam, partisipasi seluruh warga sekolah, serta konsistensi pelaksanaan dan evaluasinya.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, rekomendasi diberikan kepada berbagai pihak yang memiliki peran penting dalam pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas fokus penelitian pada aspek keberlanjutan program sosialisasi serta mengkaji efektivitas jangka panjang dari metode dan materi yang digunakan. Penelitian lebih lanjut juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak program secara statistik terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa. Selain itu, penting pula untuk mengkaji pelaksanaan sosialisasi pencegahan *bullying* pada tingkat pendidikan yang lebih rendah, seperti Taman Kanak-Kanak atau Sekolah Dasar. Hal ini dapat menjadi penguat bahwa sosialisasi anti-*bullying* seharusnya ditanamkan sejak masa kanak-kanak, dengan melibatkan orang tua sebagai agen utama pembentuk karakter anak. Melalui pendekatan ini, nilai empati, toleransi, dan anti-kekerasan dapat lebih mudah dibangun sejak dini, sehingga saat anak memasuki jenjang SMA, karakter anti-*bullying* sudah lebih kokoh.

Bagi pemerintah melalui Dinas Pendidikan, perlu mengambil peran yang lebih aktif dalam mendorong sekolah melaksanakan program pencegahan *bullying* secara rutin dan sistematis. Program seperti *Roots Day* yang selama ini berjalan secara insidental sebaiknya diintegrasikan sebagai kegiatan tahunan yang wajib, disertai dengan dukungan teknis, sumber daya, serta pelatihan berkelanjutan bagi guru dan siswa. Pemerintah daerah juga diharapkan memfasilitasi kerja sama antar sekolah,

komunitas, dan lembaga swadaya masyarakat agar kampanye anti-*bullying* bisa lebih luas dan berdaya guna.

Bagi pihak sekolah, penting untuk membentuk tim khusus atau satuan tugas internal yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan sosialisasi secara terstruktur, melibatkan semua unsur seperti guru Bimbingan Konseling, wali kelas, Organisasi Siswa, dan tenaga kependidikan. Program sosialisasi tidak seharusnya bergantung sepenuhnya pada inisiatif individu atau bantuan dari luar, melainkan menjadi bagian dari kebijakan sekolah yang berkelanjutan. Sekolah juga perlu menjadwalkan kegiatan secara rutin dalam kalender akademik dan melakukan evaluasi secara formal agar pelaksanaannya dapat ditingkatkan dari tahun ke tahun.

Selain itu, partisipasi siswa dalam pembuatan media kampanye dan simulasi harus terus diperkuat, karena pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam menumbuhkan empati dan kesadaran sosial. Sekolah juga dianjurkan untuk mulai menjajaki kemitraan pendanaan dengan pihak swasta agar kegiatan dapat berlangsung secara mandiri dan tidak hanya bergantung pada Dana Bantuan Operasional Sekolah atau program dari dinas. Dengan adanya sinergi antara peneliti, pemerintah, sekolah, orang tua, dan pihak lain yang terkait, diharapkan upaya pencegahan bullying dapat menjadi lebih komprehensif, berkelanjutan, dan berdampak nyata bagi perkembangan karakter siswa di lingkungan sekolah.